

Yunani Pascareferendum

Oleh Chusnan Maghribi



REFERENDUM Yunani untuk menjawab ya atau tidak terkait proposal kreditur (Komisi Eropa, Bank Sentral Eropa, dan IMF) mengenai pemberian dana talangan (*bailout*) baru 7,2 miliar euro dengan syarat kepada Republik Yunani sudah digelar 5 Juli 2015. Hasilnya, 62 persen dari sekitar 11 juta rakyat Yunani yang memberikan suaranya menjawab tidak, sedangkan yang menjawab ya hanya 38 persen.

Hasil tersebut membuat sejumlah pemimpin Eropa terkejut dan merespons dengan beragam pernyataan. Wakil Kanselir Jerman Sigmar Gabriel misalnya menyatakan, PM Yunani Alexis Tsipras telah membakar harapan terakhir untuk mempertahankan hubungan Yunani dengan Eropa (grup Eurozone). Kanselir Jerman Angela Merkel dan Presiden Prancis Francois Hollande mengatakan perlunya segera menggelar Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Eurozone guna membahas hasil referendum.

Sementara pemimpin Partai Podemos (partai penentang kebijakan penghematan) di Spanyol, Pablo Iglesias, menyebut hasil referendum Yunani sebagai kemenangan untuk demokrasi. Statemen Iglesias itu tentu tidak asbun (asal bunyi), tapi punya maksud untuk memberikan dukungan moral kepada masyarakat Yunani yang selama lima tahun terakhir menderita akibat krisis keuangan dan kepada PM Tsipras selaku pemimpin Partai Syriza yang sama-sama menentang kebijakan penghematan.

Lantas, bagaimana nasib perekonomian Yunani setelah referendum? Akankah republik berluas wilayah 131.957 km² dan kini berpenduduk sekitar 13 juta jiwa itu tetap terpuruk didera krisis ekonomi keuangan? Atau, akan ada dewa penolong turun tangan menyelamatkan Negeri Para Dewa itu agar segera bangkit dari keterpurukan berkepanjangan?

Diperkirakan perekonomian Yunani tetap

dengan penuh amarah dan tanpa mau memberi belas kasih lagi kepada Athena. Misalnya tidak mau berunding dan mengucurkan *bailout* tambahan. Lebih dari itu mereka bisa bersikap lebih keras lagi, taitu mendepak Yunani keluar dari keluarga besar eurozone karena dianggap menjadi ikerikil yang menggajali bagi upaya pemajuan bersama eurozone ke depan.

Andai eurozone memang tega bersikap keras seperti itu, gambaran masa depan Yunani pasti makin suram dan kian terpuruk di jurang krisis. Sikap tanpa kenal belas kasih eurozone bisa makin menenggelamkan perekonomian Yunani yang selama 5 tahun terakhir memang didera krisis parah.

Keuangan Yunani yang kini menanggung utang luar negeri 323 miliar euro, bisa semakin ludes. Februari 2015 deposito Bank Yunani turun lebih dari 7,5 miliar. Kemudian, Bank Sentral Yunani 26 Maret 2015 mengu-

mumkan deposito pribadi dan bisnis anjlok 5,0 persen menjadi 140,5 miliar euro, terendah sejak Maret 2005.

Muncul Harapan

Triwulan pertama 2015 dana yang diambil pemilikannya dari bank-bank di Yunani mencapai 23,8 miliar euro atau 1 persen dari total deposito. Mereka menarik simpanannya menyusul kemenangan partai sayap kiri radikal Syriza dalam pemilihan umum parlemen 25 Januari lalu. Muncul kecemasan terkait perubahan peta politik Yunani belakangan ini.

Namun, andai kelompok Eurozone bersikap sebaliknya, misalnya mau berunding kembali dengan pemerintah Yunani untuk membicarakan upaya bersama mengatasi krisis lewat *bailout* tambahan dari kreditor, niscaya muncul cercaan harapan di tengah rakyat dan pemerintah untuk bisa keluar dari belitan krisis.

Tentu, dipastikan Eurozone tak akan menggratiskan begitu saja sikap belas kasihnya yang diberikan kepada Yunani. Diperkirakan negara-negara semisalnya Jerman dan Prancis selaku lokomotif utama Eurozone memasang syarat-syarat tertentu meminta konsesi-konsesi tertentu yang dapat dipenuhi oleh pemerintahan PM Tsipras demi pengucuran tambahan talangan itu.

Dengan bersikap seperti itu Eurozone dapat dikatakan tampil sebagai dewa penolong yang turun dari kayangan untuk menyelamatkan perekonomian Yunani yang nyaris ludes diterpa badai krisis berkepanjangan. persoalannya tentu, maukah eurozone tampil sebagai dewa penolong bagi Yunani?

Kita tunggu saja perkembangan upaya mengatasi krisis ekonomi Yunani episode pascareferendum yang agaknya masih memunculkan kisah-kisah menegangkan sekaligus pelajaran baru yang menantang. Terutama berkait tata kelola pembangunan negara bangsa yang dibimbing oleh utang luar negeri. (10)

